

yang mewujudkan ketetapan hukum saja sebagai landasan
ijtihad bagi para mujtahidin di zaman sesudah beliau.⁵

Terlepas dari perbedaan rumusan definisi tersebut di atas, maka definisi yang dikemukakan oleh ulama ushul lebih sesuai pemakaiannya dalam lingkup pembicaraan tentang As-Sunnah dalam kerangka sumber tasyri'. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, definisi yang dikemukakan oleh ahli haditslah yang lebih sesuai.

Demikianlah maka dalam pembahasan ini kata As-Sunnah dipakai dalam kedua pengertian itu sekaligus secara longgar, sesuai dengan kontek kalimat dan lingkup persoalan yang dibicarakan.

2. Sejarah As-Sunnah

Nabi Muhammad SAW dalam kedudukannya sebagai Rasul Allah pembawa syari'at Islam, adalah merupakan pemimpin umat yang penuh teladan dan panutan, baik dalam ucapan, perbuatan maupun ketetapanannya. Allah berfirman :

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم
الآخر وذكر الله كثيرا⁶

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi

⁵Musthafa As-Siba'i, As-Sunnah wa Makanatuha
fit-Tsyri'il-Islami, hal. 48 - 49

Para shahabat juga kerap kali menyuruh istri-istrinya untuk bertanya kepada para istri Nabi mengenai hal-hal yang khusus bertalian dengan hubungan suami istri. Misalnya tentang mencium istri di kala sedang berpuasa.⁹

Demikian besarnya perhatian para shahabat terhadap ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi, sehingga mereka selalu mengadakan diskusi tentang apa yang mereka peroleh dari Nabi SAW.

Anas Ibnu Malik berkata : kami ada bersama Nabi SAW dan kami mendengar hadits dari beliau. Setelah selesai dan kami bubar, kami saling berdiskusi (bermudzakarah) tentang hadits itu sampai kami menghafalnya.¹⁰

Namun demikian, perhatian para shahabat terhadap Al-Qur-an jauh lebih besar daripada kepada As-Sunnah. Hal ini karena Al-Qur-an merupakan sumber pokok hukum Islam atau merupakan sumber hukum dari segala hukum Islam. Nabi memerintahkan kepada para jurutulisnya untuk menulis Al-Qur-an tetapi terhadap As-Sunnah, beliau melarang untuk menulisnya.

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمِنْ كُتُبِ غَيْرِ الْقُرْآنِ فَلْيَمَحْهُ وَحْدُثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ

ومن كذب علي متعمداً أفلتيبواً متعده من النار • رواه مسلم ¹¹

⁹Mushthafa As-Siba'i, Op. Cit., hal. 57

¹⁰Muhammad 'Aja Al-Khathib, Op. Cit., hal. 60

¹¹Muslim, Op. Cit., Juz II, hal. 598

